

**STUDI DESKRIPTIF MENGENAI PERSEPSI TENTANG
KENYAMANAN LINGKUNGAN DI SEKITAR PABRIK PENGOLAHAN
BATU PADA MASYARAKAT KARST CITATAH**

VANIA SETIARINI

ABSTRAK

Kenyamanan merupakan faktor penting dari lingkungan terutama lingkungan tempat tinggal. Berbagai efek negatif yang timbul akibat adanya pabrik-pabrik yang berdiri di kawasan Karst Citatah telah menurunkan kualitas lingkungan fisik di kawasan ini. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana sebenarnya masyarakat di sekitar pabrik pengolahan batu mempersepsi kenyamanan lingkungannya. Apakah bentuk- bentuk gangguan lingkungan yang ada sangat mengganggu mereka atau tidak sama sekali. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif serta teknik pengambilan sampel *random sampling*. Subyek penelitian ini terdiri dari 103 warga Kelurahan Gunung Masigit, Cipatat berusia 20-65 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah persepsi kenyamanan lingkungan di sekitar pabrik pengolahan batu yang dikembangkan penulis dari teori persepsi dan konsep kenyamanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 93,20 % responden mempersepsikan bahwa lingkungannya merupakan lingkungan yang kurang nyaman, sebesar 6,80 % sisanya mempersepsikan lingkungannya merupakan lingkungan yang tidak nyaman dan tidak ada responden yang mempersepsikan bahwa lingkungannya adalah lingkungan yang nyaman.

Kata Kunci :

Persepsi, Kenyamanan Lingkungan, Kehidupan Sekitar Pabrik Pengolahan Batu

PENDAHULUAN

Interaksi antara manusia dan lingkungan selalu berproses dalam diri manusia. Proses yang terjadi dalam diri manusia dapat dilihat dari aspek psikologis maupun biologis. Dalam psikologi terdapat satu kajian yang mempelajari mengenai hubungan antara manusia dan lingkungannya, yaitu psikologi lingkungan. Zulrizka (1995) mendefinisikan psikologi lingkungan adalah ilmu yang mempelajari hubungan interelasi antara tingkah laku manusia dengan lingkungan fisik (alam dan buatan) dan lingkungan sosial (manusia) sebagai suatu lingkungan yang utuh dan tidak dipisahkan antara satu dengan lainnya, yaitu lingkungan fisik dan sosial.

Lingkungan fisik (alam dan buatan) telah banyak berubah, sehingga mengganggu sistem lingkungan yang ada. Permasalahan semakin kompleks karena berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia. Salah satunya adalah pembangunan industri. Pembangunan industri sangat dibutuhkan untuk perkembangan ekonomi dan penyerapan ekonomi. Pembangunan industri di suatu kawasan ditandai dengan adanya bangunan pabrik.

Seperti yang terjadi pada kawasan karst Citatah, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Di kawasan ini banyak terdapat pertambangan dan pabrik pengolahan batu yang berdiri sejak tahun 1960 dan terus berkembang hingga kini.

Eksplorasi dalam skala besar di Karst Citatah dikhawatirkan akan semakin mengganggu kualitas lingkungan sekitar. Berbagai bentuk gangguan lingkungan terkait dengan kondisi lingkungan yang semakin parah disertai buruknya kepedulian sosial para pemangku kepentingan dirasakan sebagai ancaman bagi masyarakat di kawasan Karst Citatah. Berdasarkan penelitian Kantor Lingkungan Hidup mengenai kualitas udara Kabupaten Bandung Barat yang didapat dengan

mengambil sampel di 10 lokasi di wilayah Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan bahwa terdapat beberapa polutan yang tergolong diatas standar baku mutu yang ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia, yaitu karbon monoksida (CO), nitrogen dioksida (NO₂), timbal (Pb), debu (TSP). Berdasarkan penelitian tersebut juga diketahui bahwa konsentrasi kebisingan di 10 lokasi sampel berada diatas standar baku mutu lingkungan. Pabrik-pabrik di kawasan karst Citatah merupakan industri pengolahan gamping yang berkontribusi menghasilkan gas buangan berupa CO, NO₂, debu (TSP) dan diasumsikan juga menghasilkan konsentrasi kebisingan diatas standar baku mutu.

Berdasarkan observasi langsung peneliti, dari daerah Padalarang hingga Rajamandala, pabrik kapur berderet mengepulkan asap hitam Pada Januari 2014 lalu Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung Barat (KLH KBB) sempat menggelar inspeksi mendadak (sidak) dan mendidapati beberapa pabrik mengolah kapur dengan pembakaran menggunakan ban kendaraan dan sampah. Hal itu menghasilkan asap mengandung dioxin yang memicu kanker. Tidak hanya debu dan asap, mesin yang digunakan dalam kegiatan operasional pabrik menghasilkan suara bising di kawasan ini. Air bersih juga merupakan hal yang sulit didapat karena struktur geologi lapisan tanah di kawasan karst yang sulit menyimpan air dipermukaannya. Selain itu Citatah juga merupakan lokasi wilayah yang dilalui untuk perlintasan berbagai bus umum sehingga menambah polusi udara dan kebisingan di kawasan ini.

Wilayah ini harus memikul risiko dan membawa berbagai permasalahan. Berbagai perubahan ke arah kemajuan wilayah sebagai kawasan industri tersebut memicu terjadinya kemacetan jalan raya, kebisingan, polusi udara dan berbagai gangguan lingkungan lainnya.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan terhadap 10 orang yang tinggal berdekatan dengan pabrik, mereka semua mengungkapkan bahwa hal yang sangat mengganggu adalah debu dan asap hitam dari pembakaran pabrik. Kemudian 7 dari 10 orang yang diwawancarai juga mengeluhkan kebisingan dari alat pabrik dan juga truk pengangkut batu yang melintas dekat rumah mereka, 2 orang lainnya merasa bahwa sudah membiasakan diri dengan hal tersebut, dan 1

orang sisanya mengaku tidak merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Kemudian juga dari 10 orang yang diwawancarai tersebut, 4 orang mengatakan sulit mendapatkan air bersih karena aktivitas pabrik, 2 orang mengatakan sulit mendapatkan air bersih karena kondisi lingkungan dan 2 sisanya merasa terbantu untuk mendapatkan air bersih dari pabrik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan fisik di mana seseorang berada dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut. Setiap orang juga memiliki persepsi tertentu mengenai lingkungan tempat dia berada (Zulrizka, 2012). Persepsi lingkungan menurut Ittelson (1978) adalah proses yang melibatkan komponen kognitif (berpikir), afektif (emosional), interpretatif, dan evaluatif yang dioperasikan bersamaan terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan panca indera.

Kenyamanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dan juga salah satu aspek kendali lingkungan terkait dengan faktor fisiologis maupun faktor psikologis (Maslucha, 2007). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa kenyamanan merupakan faktor penting dari lingkungan terutama lingkungan tempat tinggal.

Berbagai efek negatif yang timbul akibat adanya pabrik-pabrik yang berdiri di kawasan Karst Citatah telah menurunkan kualitas lingkungan fisik di kawasan ini. Melihat kenyataan ini, apakah masyarakat Karst Citatah masih dapat merasakan kenyamanan tinggal di wilayahnya? Bagaimanakah masyarakat mempersepsikan berbagai gangguan yang muncul di lingkungannya?

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini merupakan non eksperimental dengan metode kuantitatif deskriptif dengan hasil akhir berupa gambaran kenyamanan lingkungan di kehidupan daerah industri yang dipersepsikan oleh kelompok tertentu, yaitu masyarakat Karst Citatah.

Partisipan

adalah warga Kelurahan Gunung Masigit yang berusia 20-65 tahun atau yang termasuk pada tahap dewasa muda (young adulthood) dan dewasa madya (middle adulthood) dengan pertimbangan pada tahap usia ini seseorang sudah mampu memberikan pendapat dengan berdasarkan pada pengalaman respondentif, intuisi, dan logika ketika harus berhadapan dengan keadaan yang ambigu, tidak pasti, tidak konsisten, kontradiktif, tidak sempurna, dan membutuhkan kompromi (Papalia, Olds, & Feldman, 2004). Dengan rumus Slovin maka minimal sampel yang harus diambil dalam penelitian ini berjumlah 99 responden. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pengukuran

Pengukuran variabel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur persepsi kenyamanan lingkungan di sekitar pabrik yang dikembangkan oleh penulis dari teori persepsi lingkungan (Ittelson, 1978) dan konsep kenyamanan lingkungan (Zulrizka Iskandar, 2012).

HASIL

Tabel 1. Persepsi tentang Kenyamanan Lingkungan

	Kategori	n	%
Persepsi mengenai Kenyamanan Lingkungan	Tidak Nyaman	7	6,80
	Kurang Nyaman	96	93,20
	Nyaman	0	0,00
Jumlah		103	100

Tabel diatas memberikan informasi, sebagian besar dari total 103 responden, yaitu 96 orang memiliki persepsi kenyamanan yang “Kurang nyaman” terhadap lingkungan nya. Hal ini dapat diartikan bahwa mereka menafsirkan lingkungannya sebagai lingkungan yang kurang nyaman untuk ditinggali akibat dari banyaknya pabrik disekitar tempat tinggal mereka. Mereka merasa kurang nyaman dengan beberapa aspek pembentuk kenyamanan lingkungan.

Terdapat 7 orang yang memiliki persepsi “tidak nyaman” dalam mempersepsikan lingkungannya. Hal ini disebabkan karena adanya ketidaksesuaian yang terjadi anatar apa yang ia alami, amati, atau rasakan pada lingkungannya dengan apa yang diharapkan. Ketidaksesuaian itu telah sampai mengganggu mereka sehingga mereka mengatakan bahwa mereka menganggap lingkungannya tidak lagi memberikan kesan nyaman bagi mereka.

Dari hasil penelitian ini tidak terdapat warga yang memiliki persepsi “nyaman” terhadap lingkungannya. Ini berarti tidak ada satu pun responden yang menafsirkan lingkungannya sebagai lingkungannya yang nyaman sebagai akibat berdirinya banyak pabrik di lingkungannya. Mereka beranggapan efek dari aktivitas pabrik telah sampai taraf mengganggu mereka.

Variabel Persepsi tentang Kenyamanan Lingkungan terdiri dari 5 dimensi, yaitu :

a. Dimensi Kualitas Afektif Tempat Tinggal

Tabel 2. Dimensi Kualitas Afektif Tempat Tinggal

Dimensi	Kategori	n	Persentase
Kualitas Afektif Tempat Tinggal	Tidak Baik	11	10,68 %
	Kurang Baik	84	81,55%
	Baik	8	7,77%
Jumlah		103	100 %

Pada dimensi mengenai kualitas afektif tempat tinggal, dari 103 responden mayoritas responden sebanyak 84 responden atau 81,55% menyatakan bahwa mereka memiliki persepsi “kurang baik” terhadap kualitas afektif lingkungannya, mereka menganggap bahwa lingkungannya menimbulkan perasaan kurang tenang, terdapat kebisingan dan juga konflik sosial yang cukup mengganggu mereka. Sementara 11 responden dengan persentase 10,68 % menyatakan bahwa mereka mempersepsikan “tidak baik” terhadap lingkungannya, mereka menganggap lingkungannya tidak tenang , bising dan terdapat konflik sosial yang yang sudah sampai taraf mengganggu akibat berdirinya pabrik di lingkungan

mereka. Pada 8 warga sisanya, mereka mempersepsikan lingkungan afektifnya “baik”. Mereka dapat mempersepsikan lingkungannya sebagai lingkungan yang tenang, tidak bising dan tidak terdapat konflik sosial yang sampai mengganggu mereka.

Berdasarkan teori Russel dan Lanius untuk lokasi tempat tinggal, maka hendaknya memiliki kriteria seperti pada bagaian *pleasant-not arousing*. Pada kuadran ini, lingkungan bersifat tenang, damai, menyenangkan dan terkesan lambat serta menimbulkan perasaan mengantuk. Namun, dalam penelitian ini sebagian besar responden mempersepsikan bahwa suasana lingkungan di sekitar pabrik ini tidak cukup tenang bagi mereka. Masyarakat menganggap aktivitas pabrik menghasilkan kebisingan yang cukup mengganggu kenyamanan.

Kebisingan di wilayah ini memang diasumsikan diatas standar jika dilihat berdasarkan data dari Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung Barat yang menunjukkan rata-rata kebisingan dari 10 daerah yang dijadikan sampel di Kabupaten Bandung Barat, dimana seharusnya untuk kawasan pemukiman angka baku tingkat kebisingannya hanya 55 Db.

Ditambah dengan adanya konflik sosial yang muncul akibat berdirinya banyak pabrik. Konflik biasa terjadi antara masyarakat dengan pemerintah maupun pemilik pabrik dalam rangka memperjuangkan hak-hak masyarakat untuk bisa mendapat ganti rugi yang setimpal atas efek negatif dari yang ditimbulkan pabrik, seperti misalnya uang untuk berobat karena sakit pernapasan dan meminta uang kebisingan sebagai ganti dari kebisingan yang mereka rasakan.

b. Dimensi Temperatur Udara Lingkungan

Tabel 3. Dimensi Temperatur Udara Lingkungan

Dimensi	Kategori	n	Persentase
Temperatur Udara Lingkungan	Tidak Baik	6	5,83 %
	Kurang Baik	89	86,41 %
	Baik	8	7,77 %
Jumlah		103	100 %

Sebanyak 89 responden atau sekitar 86,41 % mempersepsikan suhu udara di lingkungannya “kurang baik”. Dengan suhu tersebut mereka masih bisa melakukan kegiatan sehari-hari, namun ada ketidaknyamanan yang dirasakan oleh masyarakat ketika melakukan aktivitasnya.

Pada 8 responden atau sekitar 7,77 % mempersepsikan temperatur udara lingkungannya “baik”. Mereka tidak merasa terganggu dengan suhu udara di lingkungannya dan hal tersebut juga tidak berefek terhadap aktivitas mereka.

Pada 6 responden atau sebesar 5,83 % mempersepsikan temperatur udara di lingkungannya “tidak baik”. Mereka merasa tidak nyaman dengan suhu udara di lingkungan mereka. Keadaan temperatur udara di lingkungan telah sampai taraf mengganggu mereka.

Temperatur udara di karst Citatah berkisar antara 28°C - 31°C, sedangkan untuk mencapai kenyamanan fisik maka temperatur yang ideal adalah 23°C (Fathul Lubabin Nuqul: 2000).

Cuaca panas berpengaruh terhadap tingkah laku sosial. Masyarakat yang tinggal di daerah panas dipersepsikan sebagai masyarakat yang keras sifatnya dan mudah marah (Zulrizka, 2012). Namun, berdasarkan observasi selama penelitian ini tidak ditemukan ciri-ciri tersebut pada masyarakat Karst Citatah.

c. Dimensi Keindahan Lingkungan

Tabel 4. Dimensi Keindahan Lingkungan

Dimensi	Kategori	n	Persentase
Keindahan Lingkungan	Tidak Indah	9	8,74 %
	Kurang Indah	75	72,82 %

	Indah	19	18,45 %
Jumlah		103	100 %

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan diatas, diketahui bahwa terdapat hampir sebagian besar responden yaitu 75 orang atau sekitar 72,82% menyatakan bahwa mereka mempersepsikan keindahan lingkungannya sebagai lingkungan yang “kurang indah”. Dalam hal ini mereka mempersepsikan bahwa aktivitas pabrik telah mengakibatkan lingkungannya menjadi kurang indah.

Pada 19 responden atau dengan persentase 18,45% mempersepsikan lingkungannya sebagai lingkungan yang “indah”. Mereka tidak merasa terganggu dengan pemandangan yang mereka lihat sehari-hari di lingkungannya.

Sementara pada 9 responden atau sekitar 8,74% mempersepsikan lingkungannya adalah lingkungan yang “tidak indah”. Mereka berpikir bahwa aktivitas pabrik telah membuat pemandangan di lingkungannya menjadi tidak menyenangkan dengan adanya asap hitam yang mengepul serta limbah pabrik yang berceceran. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut berefek negatif terhadap keindahan lingkungan dan membuat mereka menjadi tidak nyaman dengan pemandangan di lingkungannya. Keluhan dari orang-orang disekitar tentang pemandangan yang tidak indah juga berkontribusi terhadap persepsi inividu.

d. Dimensi Ruang yang luas & Kepadatan

Tabel 5. Dimensi Ruang yang luas & Kepadatan

Dimensi	Kategori	n	Persentase
Ruang yang Luas & Kepadatan	Tidak Baik	5	4,85 %
	Kurang Baik	83	80,58 %

	Baik	15	14,56 %
Jumlah		103	100

Pada dimensi ruangan yang luas dan kepadatan, sebagian besar dari responden, yaitu 83 responden dengan persentase 80,58 % menyatakan bahwa mereka memiliki persepsi “kurang baik” terhadap luas ruangan dan kepadatan. Mereka menganggap adanya pabrik-pabrik dilingkungan mereka mengakibatkan ruang fisik maupun sosial mereka menjadi kurang luas. Selain itu bangunan pabrik juga membuat mereka mempersepsikan lingkungannya adalah lingkungan yang cukup padat.

Terdapat 15 responden yang memiliki persepsi “baik” terhadap luas ruangan dan kepadatan di lingkungan mereka. Mereka tidak merasa terganggu dengan luas ruangan didalam maupun diluar rumah mereka walaupun diluar rumah mereka berdiri banyak pabrik.

Pada 5 responden mereka mempersepsikan lingkungannya memiliki luas ruangan dan kepadatan yang “tidak baik”. Mereka menganggap bahwa adanya pabrik membuat ruang dirumahnya menjadi sempit. Bangunan pabrik juga membuat lingkungan di luar rumahnya menjadi sempit dan itu berefek negatif terhadap ruang bersosialisasi dengan warga lainnya.

Bisa dikatakan bahwa responden mengalami kesesakan dilingkungannya. Krahe (2001) menyatakan bahwa kesesakan mengacu pada kepadatan ruang yang dipersepsi secara subyektif sebagai tidak menyenangkan dan aversif (Istiqomah Wibowo: 2009) . Jarak antar rumah yang dirasa tidak nyaman karena terlalu dekat serta ruang bersosialisasi yang dirasa juga tidak nyaman karena sempit

merupakan hal tidak menyenangkan yang dapat membuat mereka mengalami kesesakan.

e. Dimensi Lingkungan Terbebas dari Kotoran

Tabel 6. Dimensi Lingkungan Terbebas dari Kotoran

Dimensi	Kategori	n	Persentase
Lingkungan Terbebas dari Kotoran	Tidak baik	7	6,80 %
	Kurang baik	83	80,58 %
	Baik	13	12,62 %
Jumlah		103	100 %

Pada dimensi Lingkungan bebas dari kotoran terdapat 83 responden dengan persentase 80,58 % menyatakan bahwa mereka memiliki persepsi “kurang baik” terhadap kebersihan lingkungannya.

Pada 13 responden dengan persentase 12,62 % memiliki persepsi “baik” terhadap kebersihan lingkungannya. Mereka tidak merasa terganggu dengan kondisi kebersihan dilingkungannya dan menganggap lingkungannya terbebas dari kotoran.

Pada 7 responden sisanya dengan persentase 6,80 % memiliki persepsi “tidak baik” terhadap kebersihan lingkungannya. Mereka menganggap bahwa di lingkungannya terdapat limbah pabrik yang tidak terolah dengan baik. Di beberapa pabrik, limbah memang diangkat oleh truk pengangkut ke titik pembuangan dan limbah tersebut dibiarkan begitu saja. Walaupun titik pembuangan limbah jauh dari pemukiman dan tidak menimbulkan bau, namun limbah yang diangkat sering berjatuh dari truk pengangkut di jalan. Mereka menganggap hal tersebut mengganggu kebersihan di lingkungannya. Mereka juga

menganggap bahwa juga terjadi pencemaran udara di lingkungannya yang mengganggu hingga membahayakan bagi mereka.

Daftar Pustaka

- Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D., & Baum, A. (2001). *Environmental Psychology* (5th edition). California: Wadsworth Thomson Learning, Inc.
- Guilford, J.P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistic in Psychology*. California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Iskandar. Z. 2012. *Psikologi Lingkungan : Teori dan Konsep*. Bandung: Reflika Aditama
- Kerlinger, F.N., & Lee, H.B. (2000). *Foundations of Behavioral Research* (4th edition). Fort Worth: Harcourt College Publishers.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- ____ (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- KLH, 2013. *Kegiatan Pemantauan Kualitas Lingkungan: Penelitian Kualitas Udara Ambien*. Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung Barat.
- Yuningsih, Tuty, 2001. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Lingkungan Tempat Tinggal dengan Tingkah Laku Menghuni*.

JURNAL

- Ardiana, Lintang., 2007. *Persepsi Ketidaknyamanan pada Masyarakat Kota Bogor*. Program Sarjana: Universitas Indonesia.
- Ahmad, M. Februari .2008. "Kenyamanan Lingkungan Kerja di Kapal Perikanan". Volum2. Available at on <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/view/312/306>
- Demartoto, Argyo. 2010. "Strukturalisme Konflik: Pemahaman akan Konflik pada Masyarakat Industri menurut Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf.

Jurusan Sosiologi Universitas Sebelas Maret. Available at on:
<http://aifis.org/wp-content/uploads/2013/12/Dilema-24-2010.pdf>

Feidihal , 2013. "Tingkat Kebisingan dan Pengaruhnya Terhadap Mahasiswa di Bengkel Teknik Mesin Politeknik Negeri Padang"

Gunnarsson, Anita Gidlo and Ohrstrom, Evy. 2007. Noise And Well-Being In Urban Residential Environments: The Potential Role Of Perceived Availability To Nearby Green Areas 83: 115–126

Lubababin Nuqul, Fathul. 2000. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia: Studi Terhadap Perilaku Penonton Bioskop". Universitas Negeri Malang. Available online at: <http://UniversitasNegeriMalang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Pengaruh-Lingkungan-Terhadap-Perilaku-Manusia-Studi-Terhadap-Perilaku-Penonton-Bioskop>

Robin, Monique., Matheau-Police, A., & County, Caroline. (2007) " Development of A Scale of Perceived Environmental Annoyances in Urban Settings" Journal of Environmental Psychology 27, 55-68.

Setiawan, Moch.Fatoni. 2010 "Tingkat Kebisingan pada Perumahan di Perkotaan" Jurusan Teknik Sipil,Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang (UNNES). Available online at : <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jtsp/article/view/1351>

Syafriny, Reny, Mei 2012, " Perbandingan Pengaruh Suhu Lingkungan Pada kenyamanan Termis di Ruang Luar dan Ruang Dalam di Iklim Tropis Lembab bagi Manusia Beraktifitas Moderat". Volume 9, No. 1, available online at <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/668/520>

Yudha, Putu Tomy., Christine.2013. "Hubungan AntaraKesesakan dan Konsep Diri dengan Intensi Perilaku Agresi: Studi pada Remaja di Pemukiman Kumuh Kelurahan Angke Jakarta Barat" Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara. Available online at : <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/view/27>